

# REPRODUKSI BUDAYA PADA SENI PERTUNJUKAN CINGCOWONG

Nur Indah<sup>1</sup>, Gunawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Unnes Sekaran Gunungpati Semarang 50229

\*Corresponding author: goenantro@mail.unnes.ac.id

---

**Abstract** Seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Namun, fungsi seni pertunjukan dapat berganti seiring dengan perubahan pemaknaan terhadap konsep sakral dan profan. Hilangnya sakralitas ritual dan tidak ada penerus ritual setelah meninggalnya punduh terakhir menjadi ancaman terhadap eksistensi ritual Cingcowong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses reproduksi budaya pada seni pertunjukan Cingcowong di Luragung, Kuningan Jawa Barat sebagai upaya pelestarian untuk mempertahankan eksistensi Cingcowong. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna dan mendeskripsikan pengalaman hidup partisipan dalam proses reproduksi seni pertunjukan Cingcowong. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Cingcowong telah mengalami perubahan makna sakral sehingga diadaptasi menjadi seni pertunjukan profan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu melalui proses reproduksi budaya. Perhimpunan Sri Buana Rahayu adalah agen yang memiliki modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural sehingga dapat melakukan praktik penanaman habitus kesenian Cingcowong di Kampung Babakan. Terdapat tantangan dalam upaya regenerasi pemain sehingga pertunjukan Cingcowong memasuki arena baru dalam praktik penanaman habitus yaitu di sekolah. Keterlibatan SMP Negeri 1 Luragung didukung oleh modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki oleh guru Seni Budaya. Fasilitas sekolah dan budaya sekolah menjadi modal dalam keberhasilan SMP Negeri 1 Luragung sebagai arena praktik penanaman habitus kesenian Cingcowong.

## Keyword:

Cingcowong, habitus, reproduksi budaya, ritual, seni pertunjukan

## Article Info

Received : 01 Mar 2025

Accepted : 17 Apr 2025

Published : 05 Jun 2025

---

## 1. Pendahuluan

Sejarah seni pertunjukan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya India, Arab, Cina dan Eropa, kemudian mengalami pergeseran dari seni yang berpusat di istana pada saat sebelum kemerdekaan menjadi seni pertunjukan rakyat yang terbuka untuk semua kalangan pada masa setelah kemerdekaan (Soedarsono, 1998). Seni pertunjukan merupakan karya seni dalam bentuk keindahan ekspresi, gerak, dan musik yang dipertontonkan secara langsung (Murgiyanto, 2018).

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan diantaranya karya seni, kreator atau seniman, penonton, tempat dan waktu pertunjukan (Sumarno & Hudha, 2023). Didalam seni pertunjukan terdapat tradisi lisan yang dapat digunakan untuk menggali unsur-unsur budaya masa lalu dan dijadikan bahan pembelajaran di masa kini (Cohen et al., 2007).

Seni pertunjukan memiliki fungsi yang kompleks di masyarakat, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Fungsi seni pertunjukan sebagai ritual dapat ditemukan pada masyarakat yang lekat dengan nilai-nilai kehidupan agraris dan menjadikan pertunjukan sebagai sarana ibadah (Soedarsono, 1998). Terdapat seni pertunjukan yang berfungsi untuk menyempurnakan ritual keagamaan, seperti pertunjukan wayang kulit di Bali (Dwitiya & Ardiyasa, 2021). Kesenian dianggap mampu mengakumulasi nilai-nilai filosofi keagamaan sehingga pertunjukan wayang di Bali berfungsi sebagai pelengkap sarana ritual (Sugita & Pastika, 2022). Selain itu, seni pertunjukan berupa tari ronggeng di Kabupaten Batang yang dilengkapi dengan serangkaian ritual menjadi ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan sehingga bernilai sakral (Dena & Gunawan, 2023).

Perkembangan seni pertunjukan dipengaruhi oleh faktor eksternal non-seni seperti kondisi politik, sosial, dan ekonomi (Soedarsono, 2003). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perubahan fungsi pertunjukan ritual menjadi fungsi hiburan dan presentasi estetis dalam ritual Cingcowong. Cingcowong merujuk kepada nama boneka dalam bentuk orang-orangan berwajah cantik yang digunakan sebagai media dalam ritual meminta hujan pada masyarakat Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan (Hidayat, 2015). Ritual Cingcowong dipimpin oleh seorang *punduh*, yaitu perempuan yang dianggap mampu untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. *Punduh* akan membacakan lagu atau mantra yang membuat boneka Cingcowong bergerak-gerak sebagai tanda telah dirasuki roh gaib. Masyarakat meyakini ritual Cingcowong dapat mendatangkan hujan karena terbukti setelah ritual digelar akan turun hujan.

Cingcowong dikategorikan pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual karena memenuhi ciri khas ritual, diantaranya terdapat pemilihan tempat dan waktu khusus (ritual Cingcowong dilakukan di halaman atau lapangan luas pada hari Jum'at sore), pemain terpilih yang dianggap suci (ritual Cingcowong hanya dapat dilakukan oleh *punduh*), terdapat sesaji, memakai busana khas, dan tujuan lebih diutamakan daripada nilai estetis. Ritual Cingcowong dianggap sakral karena melibatkan kekuatan gaib untuk menurunkan hujan. Emile Durkheim menjelaskan bahwa hal-hal sakral bersifat "*set apart and forbidden*" (dipisahkan dan dilarang). Artinya, terdapat pemisahan yang tegas antara unsur-unsur sakral dan profan melalui berbagai aturan dan larangan untuk menjaga makna kesakralan suatu hal. Suatu benda atau fenomena dianggap sakral bukan karena sifat alaminya, tetapi masyarakat memberikan makna khusus terhadap benda atau fenomena tersebut sehingga sakralitas merupakan hasil konstruksi sosial (Durkheim, 2017). Nilai sakral pada ritual Cingcowong merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun masyarakat Luragung Landeuh untuk memberikan makna khusus dan menetapkan aturan dalam pelaksanaan ritual sebagai upaya menjaga kesakralan ritual Cingcowong.

Pemaknaan masyarakat terhadap nilai sakral pada ritual Cingcowong dipertahankan melalui memori kolektif yang terbentuk karena merasakan pengalaman yang sama (*sharing of experience*) dan proses sosialisasi antar generasi sehingga mengukuhkan makna sakral ritual Cingcowong di masyarakat (Nopianti, 2013). Namun, konsep sakral dalam ritual Cingcowong perlahan hilang seiring dengan adanya pandangan masyarakat yang tidak setuju terhadap pelaksanaan ritual karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Hal tersebut menimbulkan upaya beberapa pihak untuk melakukan perubahan bentuk ritual sakral menjadi pementasan biasa (Ananda et al., 2022). Perubahan pemaknaan terhadap konsep sakral dan profan menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi ritual Cingcowong untuk meminta hujan

menjadi pertunjukan profan dalam bentuk gelar budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap konsep keagamaan dan perubahan pemenuhan kebutuhan hidup pelaku ritual menyebabkan ritual Cingcowong menjadi bersifat komersial (Nopianti, 2013). Menurut Karl Marx, proses komodifikasi telah menjadikan suatu barang, jasa, dan aspek kehidupan manusia yang sebelumnya tidak diperdagangkan menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi (Ritzer, 2012). Kepentingan pariwisata berperan besar dalam proses perubahan bentuk budaya untuk tujuan komersial. Pariwisata mempengaruhi perubahan fungsi Tari Dayakan di Kabupaten Purbalingga yang awalnya bernilai historis menjadi bernilai komersial melalui proses komodifikasi (Afianti et al., 2018). Perubahan bentuk kebudayaan menjadi komoditas ekonomi telah mempengaruhi sakralitas suatu budaya. Pariwisata telah mengubah kesakralan suatu tradisi sehingga terjadi proses desakralisasi (Dewi, 2016). Pengintegrasian antara prosesi ritual dengan pariwisata membuat sakralitas suatu budaya berkurang (Marlina et al., 2021). Proses komodifikasi menjadikan ritual Cingcowong sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan telah menghilangkan nilai-nilai sakral pada ritual Cingcowong.

Hilangnya sakralitas ritual dan tidak ada penerus ritual setelah meninggalnya *punduh* terakhir menjadi ancaman terhadap eksistensi ritual Cingcowong. Menurunnya pemahaman masyarakat bahwa kesenian dapat dijadikan alat pendidikan menyebabkan seni hanya difungsikan sebagai tontonan atau hiburan (Afriandayani et al., 2023). Hal ini menyebabkan generasi muda tidak terkoneksi dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki daerahnya (Mufakhomah et al., 2024). Meskipun ritual Cingcowong terancam tidak dapat dilaksanakan lagi tetapi nilai-nilai sejarah dan budaya dari ritual Cingcowong memiliki urgensi untuk diperkenalkan kepada generasi muda. Hal tersebut menimbulkan upaya-upaya dari tokoh budayawan di Perhimpunan Sri Buana Rahayu untuk memperkenalkan Cingcowong dalam bentuk seni pertunjukan yang diadaptasi dari ritual melalui proses reproduksi budaya.

Reproduksi budaya menjadi salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan. Dalam hal ini, terdapat upaya-upaya untuk mempertahankan tradisi tetapi dengan memperhitungkan kebutuhan pada zaman sekarang (Ansari, 2014). Reproduksi budaya menciptakan inovasi produk baru tanpa meninggalkan unsur-unsur budaya lama sebagai upaya pelestarian dengan tetap memenuhi kebutuhan di masa kini (Saputra & Prasetyo, 2023). Proses reproduksi budaya dapat disebabkan oleh mobilitas sosial pada komunitas diaspora untuk mempertahankan identitas (Nanda et al., 2017). Ruang sosial yang berbeda menjadikan masyarakat harus beradaptasi sehingga terjadi penegasan keberadaan suatu kebudayaan (Abdullah, 2006). Meskipun berada dalam ruang sosial baru, masyarakat mempertahankan identitas asalnya melalui pelaksanaan tradisi yang telah disesuaikan (Brata, 2018). Reproduksi budaya tidak hanya terjadi dalam ruang sosial baru tetapi dapat digunakan oleh agen yang memiliki modal untuk mempertahankan eksistensi suatu tradisi (Wilujeng & Samuel, 2018). Agen yang memiliki modal sosial dan melakukan kerjasama dengan mitra pemberdayaan dapat melakukan upaya pelestarian kesenian (Ahmad & Laksono, 2023)

Perhimpunan Sri Buana Rahayu menjadi salah satu agen yang memiliki modal untuk mereproduksi ritual Cingcowong menjadi seni pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana dengan melibatkan pemuda Dusun Babakan, Desa Luragung Landeuh. Terdapat tantangan dalam upaya regenerasi pemain sehingga pemain baru pertunjukan melibatkan siswa SMP Negeri 1 Luragung. Dalam konteks ini, upaya mempertahankan eksistensi Cingcowong dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara pewarisan budaya antar generasi. Pewarisan pengetahuan tentang tradisi dan budaya dapat dilakukan dengan penerapan etnopedagogi yang didalamnya terdapat muatan lokal sehingga dapat membentuk cara pandang

siswa terhadap kebudayaan (Firdaus et al., 2023). Upaya pelestarian kesenian daerah di sekolah dapat dilakukan dengan cara dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal sehingga tercipta proses enkulturasi warisan budaya (Wahyudi & Mahfud, 2023).

SMP Negeri 1 Luragung menjadi arena baru dalam praktik penanaman habitus seni pertunjukan Cingcowong. Menurut Pierre Bourdieu, reproduksi budaya dapat memanfaatkan berbagai modal, seperti modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Keterlibatan SMP Negeri 1 Luragung sebagai arena baru dalam praktik penanaman habitus kesenian Cingcowong didukung oleh modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki guru Seni Budaya. Modal-modal yang dimiliki oleh guru Seni Budaya dimanfaatkan untuk melakukan praktik penanaman habitus kesenian Cingcowong dengan cara melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 1 Luragung untuk menjadi pemain dalam pertunjukan Cingcowong. Dalam konteks penelitian ini, habitus yang terbentuk berupa kesenian Cingcowong sebagai seni pertunjukan. Perubahan ritual menjadi seni pertunjukan telah menciptakan bentuk habitus baru dalam proses reproduksi budaya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis mengakumulasi pengetahuan terkait Cingcowong dengan menambahkan konsep reproduksi budaya untuk menganalisis perkembangan Cingcowong dari ritual menjadi seni pertunjukan dan praktik penanaman habitus seni pertunjukan Cingcowong yang dilakukan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu dan SMP Negeri 1 Luragung. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji mengenai proses reproduksi budaya pada seni pertunjukan Cingcowong dengan menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena dan bertujuan untuk memahami esensi dan makna pengalaman hidup individu (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi makna dan mendeskripsikan pengalaman hidup partisipan dalam proses reproduksi seni pertunjukan Cingcowong. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Luragung yang terletak di Jalan Raya No. 03 Luragung-Kuningan, Sindangsuka, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh sendiri selama proses penelitian dan data sekunder yang berasal dari sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas pada saat proses latihan dan pementasan pertunjukan Cingcowong yang dilaksanakan di *Car Free Day* (CFD) Kuningan berlokasi di area pertokoan Siliwangi pada tanggal 22 Desember 2024. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan informan yang terdiri dari Ibu Nani Warni sebagai pelatih pertunjukan Cingcowong sekaligus guru Seni Budaya dan siswa yang menjadi pemain pertunjukan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan Cingcowong. Data yang telah terkumpul diolah dan diuji validitas menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Sejarah Ritual Cingcowong di Kuningan Jawa Barat

Ritual Cingcowong adalah ritual untuk meminta hujan ketika musim kemarau berkepanjangan yang berasal dari Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan. Secara bahasa, kata Cingcowong berasal dari kata “cing” yang memiliki arti “coba” dan kata “cowong” yang memiliki arti “berbicara dengan keras.” Cingcowong bermakna “mencoba berbicara dengan keras.” Definisi tersebut merujuk kepada petunjuk bagi penonton ritual untuk ikut meneriakkan kata-kata “hujan” (Hidayat, 2015). Sumber lain menyebutkan definisi berbeda, yaitu “cing” memiliki arti “terka” dan “cowong” yang merupakan kependekan dari kata wong yang dalam bahasa Jawa berarti “orang.” Sehingga Cingcowong memiliki arti “coba terka siapa orang ini.” Pengertian tersebut berupa perkiraan saja karena *punduh* pun tidak mengetahui secara pasti arti kata Cingcowong (Adeng et al., 2012)

Ritual Cingcowong menggunakan media boneka berupa orang-orangan dalam wujud perempuan cantik yang terbuat dari *siwur* (gayung yang terbuat dari tempurung kelapa) dan *buwu* (penangkap ikan). Alat dan bahan yang digunakan dalam ritual Cingcowong menjadi representasi simbol budaya masyarakat petani yang dekat dengan air dan tanah (Hidayat, 2015). Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Luragung Landeuh yang merupakan masyarakat agraris. Ritual Cingcowong dilengkapi dengan perlengkapan yang terdiri dari *taraje* (tangga yang terbuat dari bambu), *samak* (tikar yang terbuat dari daun pandan), sisir, cermin, air, bunga kamboja, sesajen, kemenyan, boneka Cingcowong, dan alat musik pengiring berupa *bokor* dan *ceneng* yang dimainkan menggunakan *hihid* dan ruas bambu.

Persiapan sebelum ritual diantaranya persiapan alat dan bahan serta persiapan *punduh*. Sehari sebelum pelaksanaan ritual, boneka Cingcowong akan dipakaikan kebaya dan kalung bunga kamboja kemudian boneka diletakkan di dekat comberan untuk mengundang makhluk gaib masuk kedalam boneka. Hal yang dipersiapkan *punduh* sebelum ritual adalah berpuasa. Ritual Cingcowong dilakukan oleh enam perempuan yang dipimpin oleh seorang *punduh*, yaitu orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus untuk berhubungan dengan hal-hal gaib. *Punduh* dibantu oleh pembantu *punduh*, pemain alat musik, dan sinden. *Punduh* akan membacakan mantra-mantra yang membuat boneka Cingcowong bergerak-bergerak sebagai tanda bahwa boneka telah dirasuki oleh roh halus. Di akhir ritual, air dan bunga kamboja akan dicipratkan ke arah penonton sambil mengucapkan kata-kata “hujan... hujan...” Setelah pelaksanaan ritual akan turun hujan sehingga membuat masyarakat semakin meyakini kekuatan gaib dalam ritual Cingcowong.

Ritual Cingcowong tidak bersifat komunal karena yang dapat melaksanakan ritual hanya *punduh* dibantu oleh beberapa kerabat *punduh*. Masyarakat biasa yang bukan keturunan *punduh* tidak dapat melaksanakan ritual Cingcowong dan hanya menjadi penonton. Pergantian *punduh* antar generasi juga harus berasal dari satu keturunan yang sama. Pelaksanaan ritual Cingcowong hanya dapat dilakukan oleh satu keluarga keturunan *punduh*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ritual Cingcowong tidak menjadi milik bersama masyarakat. *Punduh* terakhir yang melaksanakan ritual Cingcowong adalah Ibu Nawita yang merupakan keturunan ke-empat dari *punduh* Cingcowong yang pertama. Setelah Ibu Nawita meninggal dunia, belum ada pergantian *punduh* baru.

Ritual Cingcowong berlangsung dalam waktu cukup lama dan dipercaya mampu mendatangkan hujan. Akan tetapi perubahan ritual Cingcowong terjadi ketika dipimpin oleh *punduh* generasi ke-empat karena berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap konsep keagamaan telah mendorong perubahan makna Cingcowong yang berifat sakral menjadi profan (Nopianti, 2013). Dalam perkembangannya,

tradisi Cingcowong tidak lagi bertujuan untuk meminta hujan tetapi sebagai tontonan dan hiburan dalam acara resmi pemerintah dan gelar budaya.

Perubahan ritual Cingcowong menjadi seni pertunjukan tari berawal dari kebijakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan untuk menjadikan tari Cingcowong ciptaan Uha Juhaeni (Kepala Seksi Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan) sebagai ikon kesenian Kabupaten Kuningan dalam lomba gelar budaya tingkat Provinsi Jawa Barat di tahun 2004. Tari tersebut hanya dipentaskan sekali dan tidak ada tindak lanjut dari pemerintah. Kemudian di tahun 2006, muncul tari Cingcowong ciptaan sanggar Dede Nono Rukmana (DNR) dalam program Pembinaan Daerah oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Barat yang bekerjasama dengan STSI Bandung. Hasil dari Program Pembinaan Daerah adalah perlombaan kesenian hasil binaan yang dilaksanakan pada 9 Desember 2006 di Bandung (Reza, 2009). Pada perkembangan selanjutnya, tari Cingcowong menjadi bernilai estetis dan ekonomis yang menjadikan Tari Cingcowong bersifat komersial dan diperjualbelikan sehingga terjadi transaksi antara pelaku seni dengan penikmat seni (Nurischa, 2014). Tari Cingcowong versi sanggar DNR untuk pementasan dikenakan tarif Rp. 10.000.000,- dan untuk keperluan penelitian dikenakan tarif Rp. 5.000.000,- dan terdapat perbedaan pada pemain musik yang menggunakan anak-anak.

Upaya adaptasi ritual Cingcowong kedalam bentuk seni pertunjukan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, tetapi juga dari kalangan masyarakat dan seniman setempat. Adanya beberapa pihak yang menciptakan adaptasi ritual Cingcowong memunculkan beberapa variasi seni pertunjukan Cingcowong dalam bentuk seni tari dan pementasan teatrikal yang memadukan unsur gerak tari, seni musik, dan seni peran. Salah satu bentuk pementasan teatrikal hasil adaptasi dari ritual Cingcowong diciptakan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu.

### **3.2 Seni Pertunjukan Cingcowong Versi Perhimpunan Sri Buana Rahayu**

Upaya pelestarian ritual Cingcowong dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat, yaitu Bapak Nohan, seorang budayawan asal Desa Luragung Landeuh. Bapak Nohan merupakan lulusan ASTI Bandung yang memiliki kemampuan dalam bidang seni, khususnya seni pertunjukan teater dan film. Dedikasi yang tinggi terhadap kesenian mendorong Bapak Nohan untuk mengembangkan kesenian di daerah asal kelahirannya, yaitu Kuningan Jawa Barat. Dalam perjalanan karirnya, Bapak Nohan mendirikan Perhimpunan Sri Buana Rahayu. Perhimpunan Sri Buana Rahayu terbentuk di tahun 2010 diawali dengan pendirian Madrasah Diniyah (MD) di Desa Cimulya, Kecamatan Cimahi sebagai tempat pengajaran agama Islam. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, Perhimpunan Sri Buana Rahayu juga berperan dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Aktivitas kesenian di Perhimpunan Sri Buana Rahayu adalah mengikuti festival-festival kebudayaan yang diselenggarakan di Kabupaten Kuningan.

Perhimpunan Sri Buana Rahayu menginisiasi pembuatan naskah pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana. Cingcowong Bilguna Bilamana memiliki makna "bilamana berguna silakan dipakai dan diteruskan." Artinya jika keberadaan pertunjukan Cingcowong berguna dalam melestarikan tradisi maka siapapun diperbolehkan untuk menampilkan pertunjukan dan memakainya sebagai sumber pembelajaran. Pembuat naskah dan alur cerita pertunjukan adalah Bapak Nohan, penata gerak tari adalah Ibu Nani Warni dan pertunjukan disutradarai oleh Agung Warnanto. Dalam proses pembuatan musik pertunjukan, Perhimpunan Sri Buana Rahayu bekerjasama dengan sanggar seni Swara Lokananta.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana diadaptasi dari ritual memanggil hujan yang berasal dari Desa Luragung Landeuh. Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana menampilkan *kaulinan budak lembur* atau permainan anak-anak yang dimainkan pada malam hari ketika bulan

purnama dengan memakai media boneka Cingcowong. Pertunjukan ini memadukan beberapa unsur, diantaranya dialog, tari, musik, mantra atau *jangjawokan* dan permainan anak-anak desa. Gagasan dasar cerita pertunjukan adalah mengungkap Nyimas Sekar Langit dan dayang-dayang yang masuk pada boneka bernama Cingcowong.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana garapan Bapak Nohan pertama kali ditampilkan pada kegiatan yang bekerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kuningan (Disporapar) di tahun 2018 yang dilaksanakan di Sukageuri. Pada awal kehadirannya di tahun 2018 dan 2019, pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana ditampilkan dalam acara *Milangkala* atau peringatan hari lahir Desa Luragung Landeuh yang berlangsung selama 3 hari 3 malam di tahun 2018 dan 7 hari 7 malam di tahun 2019. Kegiatan tersebut juga diisi oleh pertunjukan kesenian lainnya sehingga mengundang banyak perhatian masyarakat dari berbagai kalangan untuk hadir dan menyaksikan kemeriahan acara.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, salah satunya respon dari pemuka agama. Cingcowong yang bersifat mistis dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Luragung Landeuh. Kepercayaan bahwa Cingcowong dapat mendatangkan hujan dinilai sebagai ajaran musyrik yang seharusnya tidak dilaksanakan. Sehingga keberadaan pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana sempat meresahkan beberapa kalangan masyarakat karena dianggap sama dengan ritual Cingcowong untuk meminta hujan.

Pembuatan naskah pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana didasari oleh kekhawatiran setelah punahnya ritual Cingcowong, generasi muda khususnya yang berasal dari Luragung Landeuh tidak mengetahui tradisi asli dan sejarah tempat kelahirannya. Pembuatan pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana bertujuan untuk memperkenalkan kembali kebudayaan asli Luragung meskipun dalam bentuk yang berbeda. Tujuan awal pembuatan naskah pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana bukan menekankan pada unsur-unsur ritual, tetapi seni pertunjukan. Proses adaptasi ritual ke dalam seni pertunjukan telah menghilangkan sakralitas dan tujuan awal ritual. Seni pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana tidak lagi bertujuan untuk meminta hujan, tetapi sarana hiburan masyarakat sekaligus memperkenalkan kembali Cingcowong sebagai bagian dari sejarah Luragung Landeuh.

*“Kan kita maksudnya bukan ke ritualnya, kita mah ke pertunjukannya. Bahwa pertunjukan disitu ada jenaknya, ada lucunya, ada seni rupanya karena memakai riasan, seni tarinya ada, seni musiknya ada. Jadi kayaknya kumplit deh.” (Wawancara Ibu Nani, 16 Desember 2024)*

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana menggabungkan berbagai unsur seni, diantaranya seni tari, seni musik, seni rias wajah (*face painting*), dan teater. Gabungan berbagai unsur seni menjadikan pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana kaya akan nilai-nilai seni dan budaya yang perlu disosialisasikan kepada generasi muda. Pertunjukan teater yang dikemas dalam bentuk permainan anak-anak digunakan sebagai strategi untuk mengenalkan dan mengajarkan kesenian dengan cara yang menyenangkan. Proses sosialisasi kesenian lokal melalui pertunjukan Cingcowong diharapkan dapat menjadi media pengajaran seni untuk generasi muda.

Komitmen Perhimpunan Sri Buana Rahayu dalam mengenalkan kesenian lokal kepada generasi muda terlihat dari upaya melibatkan pemuda-pemudi desa untuk menjadi pemain dalam pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana. Para pemain pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana merupakan pemuda-pemudi di sekitar kediaman Bapak Nohan di Kampung

Babakan, Desa Luragung Landeuh. Para pemuda Kampung Babakan antusias dalam memainkan peran dan terlibat dalam setiap pementasan. Partisipasi para pemuda Kampung Babakan dalam memainkan peran di pementasan Cingcowong Bilguna Bilamana menjadi salah satu upaya sosialisasi nilai-nilai kesenian yang dilakukan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana berperan positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan lokal. Setelah dikemas menjadi seni pertunjukan, Cingcowong lebih dikenal oleh berbagai kalangan diantaranya mahasiswa, akademisi, pemerintah, dan masyarakat umum. Penyebaran informasi mengenai Cingcowong semakin masif dilakukan, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Hal tersebut dapat menambah wawasan masyarakat mengenai kebudayaan asli Luragung Landeuh. Selain itu, generasi muda menjadi lebih mengenal Cingcowong sebagai bagian dari identitas dan sejarah masyarakat Luragung Landeuh. Setelah proses mengenal, diharapkan tumbuh rasa cinta dan memiliki pada diri generasi muda Luragung Landeuh untuk melestarikan dan merawat warisan kebudayaan lokal.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana dalam perkembangannya mengalami perubahan, salah satunya dalam penggunaan alat musik. Seni musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pementasan Cingcowong Bilguna Bilamana. Pada awalnya, alat musik yang digunakan dalam pementasan adalah *karinding*, yaitu alat musik khas Sunda yang terbuat dari bambu atau pelepah daun kawung (*enau*).

*“Dulu mah musik segala macem teh live, sekarang mah pakenya rekaman. Kan pada saat suami Ibu membuat naskah diperankan waktu itu mah live terus, musiknya live, yang ngomongnya live, semuanya live. Kalau live kan orangnya harus stand by segala macemnya. Darisitu Ibu berpikir sama suami Ibu, waduh kalo live saja kayaknya ribet, apalagi untuk ke sekolah, belum lagi biaya untuk pemusiknya. Muncul ide buat direkam. Kita bayar ke studio.” (Wawancara Ibu Nani, 16 Desember 2024)*

Awalnya pembacaan mantra dilakukan secara langsung oleh pemain ketika pementasan dengan diiringi alat musik *karinding* dan alat musik tradisional lainnya. Tetapi kemudian suara yang digunakan untuk mengiringi pementasan dibuat menjadi rekaman. Dalam rekaman tersebut memuat musik pengiring tari dan gerakan pemain serta suara pemain membacakan *jangjawokan* atau mantra. Sehingga pementasan Cingcowong Bilguna Bilamana saat ini tidak memakai alat musik secara langsung. Pemain yang berperan sebagai *punduh* tidak membacakan *jangjawokan* atau mantra secara langsung, tetapi hanya *lipsync*. Pembuatan rekaman yang memadukan seluruh suara pengiring pertunjukan bertujuan untuk mengurangi biaya pementasan dan mempermudah proses latihan.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana mengalami tantangan dalam upaya regenerasi pemain. Para pemuda Kampung Babakan yang menjadi pemain pertunjukan Cingcowong di generasi pertama mulai beranjak dewasa sehingga memiliki kesibukan masing-masing, diantaranya terdapat yang menikah dan pergi merantau. Hal tersebut membuat para pemain tidak dapat melaksanakan latihan dan pementasan sehingga diperlukan upaya untuk membentuk generasi baru pemain Cingcowong. Regenerasi pemain Cingcowong mengalami tantangan karena keterbatasan sumber daya manusia di Kampung Babakan. Pemuda Kampung Babakan yang menjadi pemain Cingcowong di generasi kedua tidak memiliki ketertarikan tinggi untuk menjadi pemain sehingga tidak berkomitmen untuk melakukan latihan. Untuk mengatasi kesulitan dalam mencari pemain maka pembentukan generasi baru pemain Cingcowong melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 1 Luragung.

### **3.3 Seni Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana di SMP Negeri 1 Luragung**

SMP Negeri 1 Luragung merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kuningan yang memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya lingkungan, dan berwawasan global. Visi tersebut dirumuskan kedalam beberapa misi dan tujuan sekolah untuk membentuk peserta didik yang unggul dan berkarakter. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu hal yang dilakukan SMP Negeri 1 Luragung melalui serangkaian aktivitas dan kegiatan. Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Luragung menggunakan beberapa sumber, salah satunya adalah kesenian. Pengenalan kesenian lokal dilakukan melalui kegiatan akademik dalam mata pelajaran dan kegiatan non akademik di ekstrakurikuler. Kesenian diajarkan dalam mata pelajaran Seni Budaya di kelas. Selain aktivitas belajar di dalam kelas, peserta didik dapat mengikuti kegiatan kesenian tambahan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler kesenian di SMP Negeri 1 Luragung terdiri dari beberapa bidang, diantaranya seni tari, seni karawitan, dan teater. Keikutsertaan dalam ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik.

Salah satu kesenian lokal yang diajarkan di SMP Negeri 1 Luragung adalah Cingcowong. Kehadiran seni pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana di SMP Negeri 1 Luragung tidak terlepas dari peran Ibu Nani Warni, guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Luragung. Ibu Nani Warni merupakan istri dari Bapak Nohan, pembuat naskah Cingcowong Bilguna Bilamana dan ketua Perhimpunan Sri Buana Rahayu. Dalam proses pembuatan naskah Cingcowong Bilguna Bilamana di Perhimpunan Sri Buana Rahayu, Ibu Nani berperan sebagai penata gerak. Alasan Ibu Nani memperkenalkan Cingcowong di SMP Negeri 1 Luragung karena keterbatasan sumber daya manusia di Kampung Babakan sehingga mendorong Ibu Nani untuk mencari talenta baru di sekolah. Pengenalan Cingcowong kepada peserta didik bertujuan untuk memperkenalkan kembali ritual asli daerah Luragung yang telah diadaptasi kedalam seni pertunjukan. Selain itu, peserta didik dapat mengasah potensi dan kemampuan dalam bidang seni.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana tidak secara formal masuk kedalam ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Luragung. Menurut Ibu Nani, pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana dapat masuk kedalam ekstrakurikuler teater. Akan tetapi karena Ibu Nani adalah pembina seni karawitan dan tidak menjadi pembina teater sehingga tidak memiliki kapasitas untuk memasukkan Cingcowong Bilguna Bilamana kedalam ekstrakurikuler teater. Meskipun tidak secara formal masuk kedalam ekstrakurikuler, pemain Cingcowong Bilguna Bilamana diambil dari beberapa ekstrakurikuler. Penari dalam pertunjukan Cingcowong mengambil dari ekstrakurikuler seni tari, pemain peran diambil dari ekstrakurikuler teater, dan vokal diambil dari ekstrakurikuler karawitan. Sehingga pertunjukan Cingcowong merupakan penggabungan dari ekstrakurikuler seni tari, seni karawitan, dan teater.

Awal mula keterlibatan siswa-siswi SMP Negeri 1 Luragung dalam pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana pada saat pembuatan film bertema Cingcowong yang diinisiasi oleh mahasiswa ISBI Bandung di tahun 2019. Pada saat itu, Ibu Nani melibatkan beberapa siswa SMP Negeri 1 Luragung untuk berperan sebagai penyanyi pengiring pertunjukan. Sementara untuk peran utama dimainkan oleh pemuda Kampung Babakan. Di tahun 2019, pemain pertunjukan Cingcowong merupakan gabungan dari pemuda Kampung Babakan dan siswa SMP Negeri 1 Luragung. Pandemi Covid-19 di tahun 2020 membuat pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana berhenti dan tidak ada aktivitas pementasan. Cingcowong Bilguna Bilamana kembali aktif di akhir tahun 2021 hingga saat ini. Sejak tahun 2022, pemain pertunjukan Cingcowong Bilguna

Bilamana seluruhnya adalah siswa SMP Negeri 1 Luragung.

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana di SMP Negeri 1 Luragung telah menghasilkan empat generasi. Setiap generasi pernah melakukan pementasan Cingcowong Bilguna Bilamana dalam beberapa kegiatan, diantaranya pementasan pada saat karnaval budaya memperingati Hari Lahir Kabupaten Kuningan yang bekerjasama dengan dinas pemerintah, hari ulang tahun SMP Negeri 1 Luragung atau gebyar Spensal, kegiatan P5 guru penggerak di SMK Karnas, pementasan di *Car Free Day* (CFD) Kuningan yang berlokasi di area pertokoan Siliwangi, dan undangan untuk tampil di Hotel Santika Linggarjati saat perayaan malam tahun baru 2025 dengan tema “Koeningan Tempoe Doeloe.”



Gambar 1. Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana di *Car Free Day* Kuningan  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Pembentukan generasi baru pemain Cingcowong Bilguna Bilamana di SMP Negeri 1 Luragung dilakukan setiap tahun. Para pemain yang sudah lulus dari SMP harus digantikan oleh siswa baru. Oleh karena itu, Ibu Nani aktif mencari siswa-siswi yang memiliki potensi untuk menjadi pemain Cingcowong Bilguna Bilamana. Pemain pertunjukan adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari, seni karawitan dan teater. Siswa yang dipilih menjadi pemain adalah siswa yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari seni peran dan berkomitmen untuk mengikuti setiap proses latihan dan pementasan. Pemain pertunjukan Cingcowong adalah siswa kelas 7 dan kelas 8 untuk menggantikan pemain siswa kelas 9 yang lulus SMP. Proses regenerasi pemain Cingcowong dilakukan dalam rangka menjadikan Cingcowong Bilguna Bilamana sebagai ikon SMP Negeri 1 Luragung.

Tantangan yang dihadapi dalam pemilihan siswa untuk menjadi pemain pertunjukan Cingcowong adalah persepsi siswa yang menganggap Cingcowong bersifat mistis sehingga merasa takut untuk menjadi pemain. Terdapat salah satu orang tua siswa yang tidak memberi izin anaknya untuk menjadi pemain pertunjukan Cingcowong karena takut kesurupan. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan bahwa pertunjukan Cingcowong di sekolah hanya pementasan teater yang menekankan kemampuan memainkan peran, akhirnya orang tua siswa memberikan izin anaknya untuk menjadi pemain pertunjukan Cingcowong.

“Iya, awalnya tuh kayak kan tau asli Cingcowong kayak gimana yah. Jadi waktu ngeliat pertunjukan di Dusun Wage yang sama Bu Nawita. Jadi kesannya tuh kayak takut gitu. Nah dikira sama orang tua yang dilakuinnya ritual bukan kayak pertunjukan gitu. Yang disangka sama orang tuanya kayak gitu. Jadi kesannya kayak gabolet kalo ritual mah. Akhirnya dibolehin karena yang faktor pertama sih karena teater ya. Karena diyakinin dulu bahwa ini tuh cuma pertunjukan dan gak ada

ritualnya gitu, gak ada hal-hal mistis. Diyakininnya pake itu aja sih.” (Wawancara Nuril, 3 Januari 2025)

Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana di SMP Negeri 1 Luragung mengikuti naskah pementasan yang dibuat oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu. Siswa yang terlibat dalam pertunjukan berjumlah 29 orang, 27 siswa menjadi pemain pertunjukan sementara 2 siswa lainnya menjadi *Manager Crew* dan bagian perlengkapan. Peran-peran yang dimainkan siswa dalam pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Peran Dalam Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana

No.	Nama Peran	Deskripsi Peran
1.	Punduh	<i>Punduh</i> atau kuncen adalah laki-laki yang bertugas meminta izin kepada <i>Kokolot</i> untuk memulai acara. <i>Punduh</i> berperan membacakan mantra-mantra untuk memanggil Penari Bidadari datang.
2.	Nyi Indeung	Nyi Indeung adalah nenek-nenek yang membawa boneka Cingcowong.
3.	Kokolot	<i>Kokolot</i> atau <i>sesepuh</i> adalah orang yang dituakan dan dihormati. <i>Kokolot</i> terdiri dari dua orang yang berperan untuk menjaga situasi supaya tetap aman. <i>Kokolot</i> bertugas memercikkan air doa kesetiap arah pada saat acara akan dimulai untuk meminta keselamatan.
4.	Ponggawa	<i>Ponggawa</i> atau pengawal terdiri dari dua orang laki-laki yang bertugas mengawal dan memandu Nyi Indeung selama proses pelaksanaan acara.
5.	Putri Kesurupan	Putri Kesurupan adalah seorang gadis desa yang sedang kasmaran dan berharap bertemu dengan seorang pemuda. <i>Jangjawokan</i> atau mantra membuat jiwa Putri Kesurupan dimasuki oleh roh halus sehingga pingsan dan kesurupan.
6.	Penari Bidadari	Penari Bidadari terdiri dari empat orang penari yang berperan sebagai bidadari yang turun dari kahyangan. Penari Bidadari datang dan melakukan tari di bumi setelah dipanggil oleh <i>punduh</i> melalui pembacaan mantra.
7.	Penari Walangsang	Penari Walangsang terdiri dari delapan orang penari yang berperan sebagai dayang-dayang Penari Bidadari. Penari Walangsang menyambut kedatangan Penari Bidadari dan bertugas membawa <i>walangsang</i> yang berisi bunga persembahan untuk ditabur.
8.	Vokal Pembawa Hihid	Vokal pembawa <i>hihid</i> terdiri dari delapan orang siswa yang bertugas untuk membawa <i>hihid</i> yang bertuliskan “SMPN 1 LRG” dan menggerakkan <i>hihid</i> selaras dengan musik dalam pertunjukkan.

Pemilihan peran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Peran penari dimainkan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari dan memiliki kemampuan menari. Peran *Punduh*, Nyi Indeung, *Kokolot*, *Ponggawa*, dan Putri Kesurupan dimainkan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater dan memiliki kemampuan dalam memainkan peran.

Vokal pembawa hidid adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan dapat menggerakkan *hihid* selaras dengan musik dalam pertunjukan. Sehingga pemilihan peran dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi setiap siswa serta tidak bersifat memaksa.

Salah satu tahap terpenting sebelum pementasan adalah latihan para pemain. Latihan intensif dilakukan kepada siswa di awal-awal pertemuan. Tantangan yang dihadapi dalam proses latihan adalah mengajarkan siswa untuk menjiwai setiap peran yang dimainkan. Langkah pertama dalam proses latihan adalah mengajarkan fungsi dari setiap peran dalam pertunjukan. Kemampuan siswa dalam membawakan karakter tokoh menjadi salah satu kunci keberhasilan pementasan. Untuk dapat membawakan sebuah karakter, siswa harus mengetahui karakteristik dari peran yang dimainkan. Kemampuan penjiwaan berkaitan dengan *body language* atau bahasa tubuh. Siswa harus menguasai bahasa tubuh melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk dapat menyampaikan karakter tokoh kepada penonton. Selain penjiwaan, formasi menjadi aspek yang diajarkan pada saat latihan. Formasi berkaitan dengan susunan posisi para pemain saat pementasan. Sebelum pementasan, akan diadakan latihan *blocking*, yaitu pengaturan gerakan pemain dalam berpindah-pindah posisi saat pementasan. Tempat pementasan yang berbeda-beda mengharuskan pemain menyesuaikan posisi yang tepat. Latihan formasi dan *blocking* berguna untuk menyelaraskan posisi pemain peran dan penari.

Proses latihan dilakukan bertahap berdasarkan peran. Latihan pertama akan berfokus pada peran utama, yaitu *Punduh* dan Nyi Indeung. Ibu Nani akan memberikan naskah pertunjukan kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri. Siswa yang berperan menjadi *punduh* akan belajar secara mandiri untuk mendengarkan dan mempelajari mantra-mantra yang harus dibacakan saat pementasan. Setelah belajar mandiri, siswa akan diminta untuk mempraktikkan gerakan tubuh dan ekspresi saat membacakan mantra. Ibu Nani akan memberikan contoh gerakan tubuh dan ekspresi yang sesuai sampai siswa menjiwai peran yang dimainkan. Setelah pemain *Punduh* dan Nyi Indeung sudah mulai menjiwai karakter, maka latihan selanjutnya akan digabung dengan peran *Kokolot*, *Ponggawa* dan Putri Kesurupan. Kelima peran tersebut akan latihan bersamasama. Setelah siswa dapat memainkan peran masing-masing, maka di latihan selanjutnya adalah menggabungkan pemain peran dengan Penari Bidadari dan Penari Walangsang. Setelah 5-6 kali latihan siswa mulai dapat memainkan peran dengan baik dan melakukan improvisasi.

Selain latihan para pemain, persiapan properti pertunjukan menjadi hal yang dilakukan sebelum pementasan. Properti dalam pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana terdiri dari boneka Cingcowong, *parukuyan* (tempat membakar kemenyan), *samak* (tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan), *gentong* (tempat menyimpan air yang terbuat dari tanah liat), *hihid* (kipas yang terbuat dari anyaman bambu), *kembang* atau bunga dan *walangsang* (tempat membawa bunga persembahan yang terbuat dari daun kelapa). Boneka Cingcowong yang dipakai di pertunjukan dibuat serupa dengan boneka Cingcowong yang dipakai di ritual hanya terdapat perbedaan dalam ekspresi wajah boneka dan warna kebaya yang dipakai boneka. Boneka Cingcowong terbuat dari *bubu* atau penangkap ikan untuk membentuk badan boneka dan tempurung kelapa untuk membentuk kepala boneka. Tempurung kelapa digambar menyerupai wajah manusia dan diberi rambut.



Gambar 2. Boneka Cingcowong Dalam Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Unsur pendukung lainnya dalam pertunjukan Cingcowong adalah kostum dan aksesoris para pemain. *Punduh*, *Kokolot*, dan *Ponggawa* memakai pakaian hitam khas Sunda yang disebut *pangsi* dan memakai iket kepala serta aksesoris berupa kalung boneka *jalangkung*. *Ponggawa* membawa *bedog* (senjata tradisional Sunda) yang diikat di pinggang. Nyi Indeung memakai busana kebaya dan bawahan kain jarik serta penutup kepala. Penari Bidadari dan Penari Walangsang memakai busana penari lengkap dengan selendang. Penari Bidadari memakai selendang berwarna merah dan untuk Penari Walangsang memakai selendang berwarna hijau. Pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana memadukan seni rias wajah (*face painting*). Setiap pemain dirias berdasarkan karakteristik tokoh yang dimainkan. Contohnya siswa yang memerankan Nyi Indeung dirias wajahnya seperti nenek-nenek dan siswa yang berperan sebagai *kokolot* wajahnya akan dirias seperti kakek-kakek.



Gambar 3 dan 4. Kostum Pemain dan Penari dalam Pertunjukan Cingcowong  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

---

Cerita dalam pertunjukkan Cingcowong Bilguna Bilamana adalah mengungkap Nyimas

Sekar Langit dan dayang-dayang yang masuk pada boneka bernama Cingcowong yang dikemas dalam bentuk permainan tradisional. Pertunjukkan dimulai ketika *Punduh* meminta izin untuk memulai acara kepada kedua *Kokolot* atau *Sesepuh*. *Punduh* berkata “*Lot acara bade dikawitan*” (acara akan dimulai). *Sesepuh* menjawab “*nyakseni*” (menyaksikan). *Punduh* melangkah ke tengah dan duduk bersila diatas *samak* (tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan) lalu menyiapkan *parukuyan* (tempat untuk membakar kemenyan). Sementara *Sesepuh* memercikkan air ke setiap sisi arah mata angin diiringi dengan kalimat *rajah bubuka*:

*“Sapun kanu Maha Agung nu ngagaduhan Kun Fayakun. Jleg, ngadeg sapangersa bral gumelar kawasana. Di langit pating karelip, ti beurang pating kulisik di alam lahir. Bari muji syukur kanu Maha Agung kedalna.”*

*(“Segala sesuatu berasal dari Yang Maha Agung yang memiliki kuasa “Kun Fayakun.” Seketika, segala sesuatu tercipta sesuai kehendak-Nya dan terbentang luas kekuasaan-Nya. Di langit, cahaya berkelip-kelip, sementara di alam nyata, segala sesuatu bergerak dengan dinamis. Semua itu terjadi dengan ungkapan syukur kepada Yang Maha Agung.”)*

*Punduh* berdiri dan membaca mantra sembari menaburkan bunga ke 4 arah mata angin.

*“Amit ka Ibu Bumi Hawa, amit ka Bapa Langit Adam, anu ngalantarankeun bibit bibit ruruhit panjuru jagat, ti opat mazhab, opat mata angin, turuna rundayan hirup Nyi Ratu Ambing Bumi, ti wetan, ti kulon, ti kidul, ti kaler, cicing di kawah ari-ari diri manusa, datang sagala kadunya, dijabah sagala paneuja, datang-datang kula ngundang bral datang, datang datang turun mawa carita.”*

*(“Mohon izin kepada Ibu Bumi dan Bapa Langit, yang menjadi perantara asal-usul kehidupan di seluruh penjuru jagat. Dari empat mazhab, empat mata angin, serta keturunan dan garis kehidupan Nyi Ratu Ambing Bumi—dari timur, barat, selatan, dan utara—berdiam di kawah ari-ari manusia. Semoga segala sesuatu yang ada di dunia ini dikabulkan, setiap doa dijabah. Dengan penuh hormat, aku memanggil dan mengundang kehadiran, datanglah, turunlah membawa cerita.”)*

Mantra tersebut mengundang empat Penari Bidadari datang dari empat penjuru mata angin dan melakukan tarian mengelilingi *Punduh*. Setelah empat Penari Bidadari mengelilingi *Punduh*, datang delapan penari dari sisi kanan dan kiri yang membawa *walangsang* (tempat membawa bunga persembahan yang terbuat dari daun kelapa). Penari *Walangsang* mendekati Penari Bidadari dan *Punduh* lalu menaburkan bunga sebagai simbol menyuguhkan sesajen dalam upacara nyuguh bumi. Kemudian Penari Bidadari dan Penari *Walangsang* menari bersama-sama diiringi dengan musik dan mantra:

*“Breng patonggeng tonggeng aya bengeut siga seeng, wanoja anu keur nonggeng, nu ningali ugang egeng. Breng patonggeng tonggeng nu ngadungkuk na calana, katutupan sarewalna, nu bogana sama rasa. Breng patonggeng tonggeng nucamukmuk sisi lawang, ditutupan sinjang lamban, nu gaduhna lenggik pisan. Neng bray neng bray.”*

*(“Berdiri tegak membungkuk, tampak wajah seperti dandang, seorang wanita yang sedang menunduk, sementara yang melihatnya terperangah. Berdiri tegak membungkuk, terlihat celananya melorot, tertutup oleh kain sarungnya, pemiliknya pun merasakan hal yang sama. Berdiri tegak membungkuk, wajahnya tersembunyi di sudut pintu, tertutup kain panjang yang menjuntai, pemiliknya begitu anggun. Neng bray, neng bray.”)*

Kemudian datang Nyi Indeung yang dikawal oleh dua *Ponggawa* (pengawal) membawa boneka Cingcowong. Nyi Indeung berjalan sambil mendekatkan boneka ke arah penari yang berada di empat sisi secara bergantian. Kemudian Nyi Indeung berdiri di tengah dan terus menggerak-gerakkan boneka sembari tertawa dan berkata “*Datang... datang Nyimas Sekar Langit, ka ragana jalma anu bisa jadi wadah kahayang salira. Datang geura datang Nyi Sekar Asih, ti opat panjuru jagat, papat kalima pancerna. Nu dipilih ku salira.*” (“Datang... datanglah, Nyimas Sekar Langit, kepada raga manusia yang dapat menjadi wadah bagi kehendakmu. Datanglah segera, Nyi Sekar Asih, dari empat penjuru jagat, dengan pusat sebagai pemersatunya. Engkaulah yang telah dipilih oleh kehendakmu sendiri.”)

Kemudian Penari Bidadari dan Penari Walangsang melakukan tarian membentuk formasi lingkaran diiringi dengan mantra “*Cet kong cet kong aya bangkong dikolong, dirorojok awi gombong, lumpatna patingtorolong, nu ningali ukur melong. Heup ah heup ah. Cet kong cet kong aya bangkong dikolong, dirorojok awi gombong, lumpatna patingtorolong, nubogana ukur bengong, gudag gideg siga babon. Heup jadi heup jadi.*” (“Cet kong cet kong, ada kodok di kolong, ditusuk dengan bambu gombong, melompat tak beraturan, yang melihat hanya tertegun. Heup ah, heup ah. Cet kong cet kong, ada kodok di kolong, ditusuk dengan bambu gombong, melompat tak beraturan, pemiliknya hanya terdiam, gemetar seperti ayam betina. Heup jadi, heup jadi.”)

Mantra tersebut membuat salah satu perempuan yang mengikuti upacara dimasuki oleh roh halus sehingga ikut melakukan tarian. Tidak lama setelah itu, perempuan tersebut tidak sadarkan diri. Dalam situasi itu, para *Ponggawa* Nyi Indeung membagikan sarung kepada Penari Bidadari dan Penari Walangsang. Sarung dipakai oleh para penari sampai menutupi seluruh tubuhnya. Nyi Indeung kemudian mendatangi penari, tangannya yang memegang boneka Cingcowong memberi isyarat supaya para penari berdiri. Terdengar alunan suling dan kecapi. Penari menggerakkan badan mengikuti iringan kecapi. Para penari yang telah memakai sarung berkumpul ditengah mengelilingi perempuan yang pingsan dan kembali membacakan mantra “*Cet kong cet kong aya bancet ejeung bangkong dikolong, nu bogana pulang pelong sasabaan otak bolong ngagabrungan tempat kosong. Euy... Euy...*” (“Cet kong cet kong, ada kecebong dan kodok di kolong, pemiliknya hanya bengong, pikirannya kosong, mondar-mandir tanpa tujuan, menabrak tempat yang kosong. Euy... Euy...”). Mantra dibaca berulang-ulang dengan tempo semakin cepat membuat perempuan yang pingsan terbangun dan kesurupan. Ia berusaha membubarkan ritual dengan mengejar dan menangkap para penari. Nyi Indeung pun ditangkap oleh perempuan kesurupan. *Punduh* dan *sesepuh* berusaha menyelamatkan Nyi Indeung dari perempuan kesurupan. Dengan kekuatan yang dimiliki *sesepuh*, akhirnya roh halus berhasil dikeluarkan dari diri perempuan kesurupan.

### **3.4 Reproduksi Budaya Pada Seni Pertunjukan Cingcowong**

Ritual dapat bersifat sakral dan bersifat profan dilihat berdasarkan esensi dan maksud yang dikandung dalam pelaksanaan upacara tersebut (Nopianti, 2013). Dalam konteks ini, ritual Cingcowong telah mengalami perubahan esensi dan makna dari para pelaku tradisinya. Perubahan makna pada individu dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial (Abdullah, 2006).

Kondisi sosial masyarakat Luragung Landeuh yang mengalami perubahan telah mempengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap ritual Cingcowong. Perubahan kondisi sosial masyarakat Luragung Landeuh menyebabkan terjadinya perubahan pemaknaan ritual Cingcowong dari sakral menjadi profan. Makna profan yang telah muncul di masyarakat direproduksi oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu dengan cara menciptakan bentuk seni pertunjukan yang diadaptasi dari ritual Cingcowong. Cingcowong berupaya dilestarikan melalui proses reproduksi budaya sebagai seni pertunjukan yang bersifat profan. Pengenalan seni pertunjukan Cingcowong sebagai hasil dari adaptasi ritual dilakukan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu dan SMP Negeri 1 Luragung menggunakan berbagai modal yang dimiliki. Sosialisasi seni pertunjukan Cingcowong di Kampung Babakan dan sekolah sebagai cara mereproduksi makna profan Cingcowong. Proses reproduksi ini menjadi bentuk pelestarian kesenian sehingga dapat tetap mempertahankan eksistensi Cingcowong.

Upaya pelestarian melalui proses reproduksi kebudayaan memerlukan seorang agen yang memiliki modal. Pierre Bourdieu menjelaskan keterkaitan antara habitus, modal dan arena serta menempatkan agen dan struktur dalam hubungan yang dialektis melalui teori habitus. Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, individu menginternalisasi segala sesuatu di lingkungan sosial kemudian hasil internalisasi tersebut diungkapkan kembali di arena sehingga terjadi hubungan dialektis antara agen dan struktur. Dalam upaya pelestarian terdapat beberapa habitus yang berusaha diinternalisasikan kepada individu. Habitus merupakan konsepsi mental dalam pikiran manusia yang terbentuk karena latar belakang sejarah dan lingkungan sosial yang terinternalisasi dan menjadi bagian dari konsepsi mental individu ketika berinteraksi dengan dunia luar (Ritzer & Goodman, 2007). Habitus memuat nilai-nilai sosial yang tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia. Habitus diperoleh dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan seseorang sebagai hasil dari internalisasi struktur sosial. Sehingga habitus adalah produk internalisasi struktur sosial yang diinternalisasikan dalam diri individu (Ritzer & Goodman, 2007).

Dalam konteks reproduksi budaya pada seni pertunjukan Cingcowong, terbentuklah memori kolektif masyarakat Luragung yang menjadikan habitus dalam pertunjukan tersebut menjadi pertunjukan seni sebagai tontonan tanpa adanya pemaknaan berkaitan dengan kekuatan gaib dan sakral. Untuk membangun habitus diperlukan beberapa modal atau kapital yang harus dimiliki. Modal adalah hal-hal yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pierre Bourdieu terdapat beberapa modal, diantaranya modal ekonomi (kepemilikan sumber daya atau uang), modal kultural (pengetahuan yang sah), modal sosial (hubungan sosial yang bernilai), dan modal simbolik (berasal dari kehormatan atau prestise). Modal yang dimiliki oleh agen dapat digunakan untuk menanamkan habitus di arena. Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Jika individu ingin berhasil di suatu arena, maka ia perlu untuk memiliki habitus dan modal yang tepat. Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, praksis sosial dibentuk oleh habitus, modal, dan arena. Habitus yang tepat dan didukung modal dapat bertahan dan bersaing dalam arena sehingga menghasilkan praktik yang direproduksi dalam dunia sosial.

Perhimpunan Sri Buana Rahayu menjadi salah satu agen yang memiliki modal untuk dapat mereproduksi ritual Cingcowong menjadi seni pertunjukan. Modal yang dimiliki oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu diantaranya modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural. Perhimpunan Sri Buana Rahayu memiliki modal ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk kepemilikan sumber daya untuk menciptakan seni pertunjukan. Sumber daya yang dimiliki yaitu kostum dan aksesoris para pemain, alat dan properti pertunjukan, dan rekaman musik pertunjukan yang dapat dijadikan hak milik. Proses pembuatan rekaman musik pertunjukan

Cingcowong di studio rekaman memerlukan sejumlah uang sehingga modal ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses reproduksi seni pertunjukan Cingcowong.

Selain modal ekonomi, Perhimpunan Sri Buana Rahayu juga memiliki modal sosial dalam bentuk kepemilikan jaringan dan hubungan sosial yang memungkinkan untuk dapat melakukan reproduksi Cingcowong. Perhimpunan Sri Buana Rahayu menjalin relasi dengan beberapa seniman dan budayawan di Kabupaten Kuningan. Terdapat beberapa seniman yang terlibat dalam proses pembuatan seni pertunjukan Cingcowong. Selain itu, relasi sosial antara Perhimpunan Sri Buana Rahayu dengan Sanggar Seni Swara Lokananta dalam proses pembuatan rekaman musik pertunjukan menjadi salah satu modal yang mendukung dalam reproduksi pertunjukan Cingcowong. Jaringan sosial yang dimiliki oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu mempermudah penyebaran informasi sehingga menjadikan pertunjukan Cingcowong tampil dalam beberapa acara dan semakin dikenal oleh masyarakat. Selain modal sosial, modal kultural yang dimiliki oleh pendiri Perhimpunan Sri Buana Rahayu digunakan dalam proses reproduksi. Modal kultural yaitu berbagai jenis pengetahuan yang legitim. Sebagai seorang sarjana seni, Bapak Nohan mendirikan Perhimpunan Sri Buana rahayu dan memiliki berbagai pengetahuan mengenai kesenian khususnya seni pertunjukan dan teater. Pengetahuan yang dimiliki menjadi modal dalam menciptakan pertunjukan Cingcowong.

Seni pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana yang diciptakan oleh Perhimpunan Sri Buana Rahayu berupaya disosialisasikan kepada generasi muda di Kampung Babakan Desa Luragung Landeuh. Kampung Babakan menjadi arena dalam praktik penanaman habitus. Sosialisasi yang dilakukan oleh perhimpunan bertujuan untuk menanamkan habitus kesenian dengan cara melibatkan para pemuda untuk menjadi pemain pertunjukan. Perhimpunan Sri Buana Rahayu berhasil mengenalkan Cingcowong sebagai bagian dari sejarah Luragung Landeuh dalam bentuk seni pertunjukan. Para pemuda Dusun Babakan terlibat dalam setiap proses latihan dan pementasan pertunjukan Cingcowong di beberapa kegiatan. Kehadiran pertunjukan Cingcowong Bilguna Bilamana berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap sejarah Cingcowong sebagai ritual asli Luragung Landeuh. Habitus yang didukung modal jika diterapkan ke dalam arena akan menghasilkan praktik yang direproduksi dalam dunia sosial. Keberhasilan Perhimpunan Sri Buana Rahayu dalam menanamkan habitus kesenian di arena Kampung Babakan karena didukung modal yang tepat.

Praktik penanaman habitus kesenian di arena Kampung Babakan mengalami tantangan dalam upaya regenerasi pemain pertunjukan Cingcowong karena keterbatasan sumber daya manusia di Kampung Babakan. Pemuda Kampung Babakan yang menjadi pemain Cingcowong di generasi kedua tidak memiliki ketertarikan tinggi untuk menjadi pemain sehingga tidak berkomitmen untuk melakukan latihan. Untuk mengatasi kesulitan dalam mencari pemain maka pembentukan generasi baru pemain Cingcowong melibatkan siswa SMP Negeri 1 Luragung.

Pertunjukan Cingcowong memasuki arena baru dalam praktik penanaman habitus yaitu di sekolah. SMP Negeri 1 Luragung menjadi arena baru untuk menanamkan habitus kesenian. Keterlibatan SMP Negeri 1 Luragung dalam praktik penanaman habitus kesenian tidak terlepas dari peran Ibu Nani Warni selaku guru seni Budaya di SMP Negeri 1 Luragung. Ibu Nani Warni adalah guru yang pertama kali memperkenalkan seni pertunjukan Cingcowong di SMP Negeri 1 Luragung. Masuknya Cingcowong kedalam arena baru yaitu sekolah didukung oleh modal yang dimiliki Ibu Nani, diantaranya modal sosial dan modal simbolik. Modal sosial merupakan ikatan sosial atau jaringan bernilai yang dimiliki Ibu Nani dalam bentuk relasi sosial. Ibu Nani memiliki ikatan sosial dengan Perhimpunan Sri Buana Rahayu. Sebagai istri dari Bapak Nohan, Ibu Nani ikut terlibat dalam aktivitas di Perhimpunan Sri Buana Rahayu. Selain ikatan sosial yang terjalin dengan Perhimpunan Sri Buana Rahayu, Ibu Nani juga memiliki jaringan sosial dengan SMP

Negeri 1 Luragung. Sebagai seorang guru, Ibu Nani memiliki modal simbolik untuk melakukan praktik penanaman habitus kepada siswa. Modal simbolik berkaitan dengan prestise dan kehormatan yang dimiliki oleh seseorang. Sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya dan pelatih ekstrakurikuler karawitan, Ibu Nani memiliki prestise untuk dapat melakukan praktik penanaman habitus kesenian melalui pelibatan siswa SMP Negeri 1 Luragung menjadi pemain dalam pertunjukan Cingcowong.

Selain modal yang dimiliki oleh agen, arena juga menentukan dalam praktik penanaman habitus. SMP Negeri 1 Luragung sebagai arena baru dalam penanaman habitus kesenian mempunyai faktor pendukung, yaitu fasilitas sekolah yang memadai. SMP Negeri 1 Luragung memiliki fasilitas yang menunjang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian. Fasilitas yang dimiliki diantaranya terdapat Balai Pentas Seni (BALENI) sebagai tempat khusus untuk aktivitas kesenian siswa dan terdapat sejumlah alat musik tradisional seperti angklung dan seperangkat gamelan yang dimiliki oleh sekolah. Fasilitas yang dimiliki sekolah didukung oleh budaya sekolah yang menekankan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan potensi peserta didik. Ekstrakurikuler kesenian rutin dilaksanakan setiap minggunya sehingga praktik penanaman habitus kesenian dapat berjalan dengan baik. Fasilitas sekolah dan budaya sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan SMP Negeri 1 Luragung sebagai arena praktik penanaman habitus kesenian Cingcowong.

#### **4. Simpulan**

Reproduksi budaya pada seni pertunjukan Cingcowong di SMP Negeri 1 Luragung dilakukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi ritual Cingcowong melalui jalur pendidikan formal. Ancaman terhadap eksistensi ritual disebabkan karena perubahan pemaknaan masyarakat terhadap konsep sakral dan profan sehingga menimbulkan upaya dari Perhimpunan Sri Buana Rahayu untuk menciptakan habitus alternatif sebagai pertunjukan seni yang bersifat profan. Penciptaan Cingcowong dalam bentuk seni pertunjukan dilakukan sebagai upaya memperkenalkan kembali Cingcowong sebagai bagian dari sejarah Desa Luragung Landeuh. Upaya pelestarian untuk tetap mempertahankan eksistensi Cingcowong dilakukan dengan cara mereproduksi ritual Cingcowong kedalam pertunjukan seni yang bersifat profan. Perhimpunan Sri Buana Rahayu menjadi agen yang memiliki modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural untuk dapat melakukan reproduksi makna profan Cingcowong. Modal ekonomi diwujudkan dalam bentuk kepemilikan sumber daya untuk menciptakan seni pertunjukan. Modal sosial yaitu kepemilikan jaringan dan hubungan sosial yang memungkinkan untuk dapat melakukan reproduksi Cingcowong. Modal kultural yaitu berbagai jenis pengetahuan legitim. Modal yang dimiliki digunakan untuk melakukan praktik penanaman habitus di Kampung Babakan.

Keterlibatan sekolah sebagai arena penanaman habitus didukung oleh modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki guru Seni Budaya. Modal sosial merupakan ikatan sosial yang terjalin antara Ibu Nani dengan Perhimpunan Sri Buana Rahayu dan SMP Negeri 1 Luragung. Modal simbolik berkaitan dengan prestise dan kehormatan yang dimiliki guru sehingga dapat melakukan penanaman habitus kepada siswa. Selain itu, fasilitas sekolah dan budaya sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan SMP Negeri 1 Luragung sebagai arena penanaman habitus kesenian Cingcowong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian tradisi dan kesenian memerlukan agen yang memiliki modal untuk melakukan reproduksi budaya.

## Referensi

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adeng, Thresnawaty, E., Nopianti, R., Krisnani, H., Nurhayati, N., Tresnawati, Y., Bahrudin, A. 2012. *Cingcowong Upacara Meminta Hujan Pada Masyarakat Kuningan*. Bandung: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung.
- Afianti, A., Gunawan, G., & Husain, F. 2018. Dari Tari Nasionalisme Menjadi Komoditas, Komodifikasi Tari Dayakan Di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*. 7 (1): 228–242.
- Afriandayani, D., Heldisari, H. P., & Indrawati, A. 2023. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Sakeco Di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*. 3 (2): 51-60.
- Ahmad, I. M., & Laksono, A. 2023. Upaya Paguyuban Budi Laras Dalam Pelestarian Seni Karawitan Di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 6 (2): 1-10.
- Ananda, A., Pramudhita, P., Al Mahmudah, A., Haditomo, A. P., Pamungkas, D. Y., Jamaludin, M. K., & Dzikri, Y. M. 2022. Cingcowong : Ritual Sakral Pemanggilan Hujan. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*. 2 (1): 16–24.
- Ansari, I. 2014. *Konstruksi Dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Teater Remaja Di Kota Solo*. *Acintya*. 6 (1).
- Brata, N. T. 2018. Social Mobility And Cultural Reproduction Of Javanese Descendant Community In Bangkok, Thailand. In *2018 3rd International Conference On Education, Sports, Arts And Management Engineering (Icesame 2018)* (Pp. 602- 605). Atlantis Press.
- Cohen, M. I., Royo, A. L., & Noszlopy, L. 2007. Indonesian Performing Arts Across Borders. *Indonesia And The Malay World*. 35 (101): 1-7.
- Creswell, J. W. 2014. *Qualitative Inquiry & Choosing Among Five Approaches Research Design* (4th Ed.). *SAGE Publications*.
- Dena, F. F., & Gunawan, G. 2023. Pemaknaan Tari Ronggeng Sebagai Antisipasi Bencana Alam Oleh Masyarakat Dukuh Jumbleng Desa Kemiri Barat Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*. 12 (2): 379–396.
- Dewi, A. P. 2016. Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*. 26 (3).
- Durkheim, E. 2017. *The Elementary Forms of the Religious Life*. (Penerj.; I. R. Muzir, E. A. H. Iyubenu & A. Fahrudin, Eds.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dwitiya, I. K. B., & Ardiyasa, I. P. 2021. Pertunjukan Wayang Kulit Dan Ritual Keagamaan (Studi Tentang Eksistensi Wayang Kulit Di Bali Utara). *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2 (2): 1–7.
- Firdaus, H., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. 2023. Etnopedagogi Kesenian Debus Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*. 9 (2): 195-200.
- Hidayat, L. M. 2015. Cingcowong: Upacara Ritual Meminta Hujan Di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. 17 (2): 230-243.
- Marlina, E., Ghufroni, M., Wulandari, L., & Fatimah, N. 2021. Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: Dari Sakral Ke Profan. *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*. 10 (2): 108-116.
- Mufakhomah, A. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. 2024. Kebudayaan Intangible Dalam Kesenian Gejog Lesung Sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat Di Indonesia. *CASTLE*

*Proceedings*, 4: 300-309.

- Murgiyanto, S. 2018. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP IKJ.
- Nanda, A. D., Prasetyo, K. B., & Gunawan. 2017. Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung). *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*. 6 (1): 96-108.
- Nopianti, R. 2013. Cingcowong Dari Sakral Ke Profan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 5 (2): 280-293.
- Nurischa, D. 2014. Nilai Ekonomi Seni Tari Cingcowong Karya Dede Nono Rukmana Di Kabupaten Kuningan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari. Jurusan Seni Tari. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Reza, M. 2009. Cingcowong di Kuningan Antara Ritual dan Tarian: Suatu Tinjauan Keterkaitan Antara Ritual dan Tarian. *Tesis*. Program Studi Ilmu Susastra. Pengkhususan Budaya Pertunjukan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia: Depok.
- Ritzer, G. & Goodman, D. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* ed. VIII. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. 2023. Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian Dan Inovasi Batik Tradisional Di Identix Batik Semarang. *Jurnal Paradigma : Journal Of Sociology Research And Education*. 4 (2): 126-140.
- Soedarsono, R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. 2003. *Seni Pertunjukkan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. 2022. Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga Dalam Upacara Yadnya. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 139-151.
- Sumarno, & Hudha, R. 2023. *Dasar-Dasar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Wahyudi & Mahfud. 2023. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kesenian Gandrung Dan Pemanfaatannya Sebagai Nilai-Nilai Karakter Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Sangkala*. 2 (1): 10-26.
- Wilujeng, P. R., & Samuel, J. P. H. 2018. Reproduksi Bahasa Krama Inggil Melalui Kursus Pambiwara Di Keraton Surakarta: (Studi Kasus Tentang Strategi Keraton Surakarta Dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa). *Society*. 6 (2): 65-73.